

***PUBLIC SPEAKING* DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP KOMPETENSI DAI**

Siti Asiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: Sitisiyah495@gmail.com

Abstract

Public speaking is an activity that aims to provide an information, affection and even entertain the audience. Likewise with da'wah activities where this activity is done by daito persuade good and avoid bad things to mad'u. This paper will discuss about the contribution of public speaking for daicompetence. The existence of public speaking or the art of speech daiis able to increase the smoothness of da'wah activities significantly. To carry out da'wah activities need the knowledge and preparation, so to achieve that, daineeds for mastery of both, whether daicompetence or public speaking in terms of the materials, techniques and maturity.

Public speaking merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan sebuah informasi, mempengaruhi bahkan menghibur para audiens. Begitu juga dengan kegiatan dakwah yang mana kegiatan ini dilakukan seorang daiuntuk mengajak kebaikan dan menghindari hal yang buruk kepada mad'u. Dalam tulisan ini akan membahas tentang kontribusi public speaking terhadap kompetensi dai, dengan adanya *public speaking* atau ilmu tentang seni berbicara mampu menambah lancarnya kegiatan dakwah secara sempurna. Untuk melakukan kegiatan dakwah perlu adanya pengetahuan dan persiapan, sehingga untuk mencapai keberhasilan tersebut perlu adanya penguasaan baik dari segi materi, teknik serta kematangan.

Kata kunci: Public speaking, dai competence

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan denyut nadi dalam agama Islam, dengan adanya dakwah Islam mampu menjadi besar dan terus berkembang. Kegiatan dakwah menjadi sangat penting karena tanpa dakwahIslam akan mati dan menghilang dari dunia ini. Dakwah juga merupakan suatukeharusan yang dilakukan bagi setiap muslim yang berakal dan berilmu. Hal itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan rasul-rasul sebelumnya dalam menjalankan tugasnya menyampaikan kerisalahan dan peraturan-

peraturan Allah SWT.¹ Kewajiban melakukan dakwah tersebut sesuai dengan penjelasan yang ada dalam QS. Ali Imron 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imron 104).

Dakwah dan dai ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Tanpa dai, dakwah tidak mungkin tersebar.² Disinilah tugas seorang dai mengajak umat manusia untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik, memberikan pencerahan dan penyadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan dan beribadah kepada-Nya.

Dai merupakan salah satu faktor yang menempati posisi sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya kegiatan dakwah.³ Keberhasilan dakwah ditunjang oleh kemampuan seorang dai dengan mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan, memiliki solusi real sesuai syariat Islam akan permasalahan kehidupan yang berkembang di masyarakat, menjadi *public figure* (suri tauladan) di depan masyarakat.

Seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat modern saat ini, seorang dai memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan alat-alat dan media dakwah sebagai bentuk *public speaking* dalam berdakwah. Oleh karena itu, seorang dai mampu berdakwah di berbagai media seperti radio, televisi,

¹ Kholisin, *Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, Januari - Juni 2014 ISSN 1693-8054, hlm. 78

² Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Purwokerto: KOMUNIKA ISSN: 1978-1261, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 pp.287-297, hlm. 1

³ Faizah & Lalu Mukhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 89

film, sinetron dan seni musik. Dalam menyampaikan materi dakwah, banyak dai yang masih menggunakan metode ceramah (berbicara di depan umum).⁴ Meskipun ceramah mulai banyak diragukan keefektifannya, namun dalam kenyataannya metode ceramah masih eksis dan terus digunakan oleh para dai terbukti dengan banyaknya generasi penerus dai atau para mubaligh yang tampil baik secara langsung maupun melalui media (televisi atau internet).

Dalam melakukan kegiatan dakwah, seorang pembicara (*Dai*) perlu memiliki skill atau kemampuan baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun penguasaan dalam segi penyampaian materi. Untuk mencapai keberhasilan dakwah maka seorang dai perlu menguasai berbagai teori, teknik, metode, karakter dan prinsip dalam *public speaking* sehingga ia mampu berbicara di depan *mad'u* dengan baik.

B. Public Speaking dan Kompetensi Dai

1. Public Speaking

Secara etimologi, kata *public* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "masyarakat umum" sedangkan *speaking* adalah berbicara atau berpidato.⁵ Istilah *public speaking* berawal dari para ahli retorika, yang mengartikan sama yaitu seni (*keahlian*) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum masehi.⁶ Dalam sejarahnya yang panjang, istilah *public speaking* lebih dikenal dengan sebutan retorika atau dalam bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari bahasa Yunani *rhet* yang berarti orang terampil dan tangkas dalam berbicara. Pengertian retorika berkembang meliputi kemahiran melahirkan suatu gagasan, pandangan, pendapat, kelancaran berbicara, kepaiwaan mempengaruhi orang banyak dengan kata-kata, daya kreasi dan improvisasi.⁷

Emm Griffin menjelaskan sebagaimana Aristoteles bahwa retorika adalah sebuah kemampuan seseorang dalam setiap fakta keadaan yang

⁴Yusuf Zainal Arifin, *Pengantar Retorika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 125

⁵Jhon M. Echols & Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2003), hlm. 455

⁶ Dinaya Maya Julijanti & Dewi Quraisyin, *Buku Ajar Public speaking*, (Madura: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojo Madura, 2012), hlm. 6

⁷ IstianaRakhmawati, *Keterkaitan Public speaking dalam Komunikasi Dakwah*, hlm. 100.

digunakan untuk mempengaruhi. Retorika sering digunakan untuk mengambil keputusan dalam argumen, debat legislatif, rapat politik, khotbah agama dan sambutan dalam perayaan spesial.⁸

Pada era modern retorika (seni atau kepandaian berpidato) lebih dikenal dengan istilah *public speaking*, sebutan ini tentu saja terkait dengan kemajuan perkembangan komunikasi yang sangat dinamis dan cepat. *Public speaking* merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik atau sejumlah orang merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi. Sedangkan tujuannya adalah menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain agar mereka mengikuti kehendak kita.⁹

Dilihat dari istilah bahasanya *Public speaking* merupakan hal yang baru, namun dalam kenyataan dan substansinya sama dengan retorika. Pada abad ke-20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti psikologi dan sosiologi. Istilah retorika mulai digeser *speech communication*, atau *oral communication* atau lebih dikenal dengan *public speaking*.

Jason S. Wrenc menjelaskan bahwa *public speaking* adalah proses dari perancangan dan pengiriman sebuah pesan kepada audien. *Public speaking* yang efektif adalah melibatkan diri dengan pemahaman audien dan tujuan pembicaraan, memilih topik dasar yang sesuai dengan latar belakang audiens serta mampu mengirimkan pesan dengan terampil.¹⁰

Sedangkan Sirait seorang *public speaker* mendefinisikan *public speaking* sebagai seni yang menggabungkan semua ilmu dan kemampuan yang kita miliki. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa memberanikan berbicara di depan umum artinya siap menyampaikan pesan kepada orang-orang yang latar belakangnya berbeda. Seorang pembicara publik harus bisa melakukan berbagai tugas sekaligus. Ia harus bisa menyampaikan informasi, menghibur, dan meyakinkan pendengarnya. Tanpa ilmu pengetahuan, informasi yang disampaikan bisa salah. Tanpa kemampuan mengingat cerita lucu dalam urutan yang betul, maka pembicara tidak akan bisa menghibur pendengar. Selanjutnya, tanpa kepercayaan diri, seorang

⁸ Em Griffin, *Communication A First Look at Communication Theory*, (New York: Mc Graw Hill, 2012), hlm. 288.

⁹ Aan Mohamad Burhanudin, *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati: Problematika Dan Solusinya*, hlm. 4

¹⁰ Jason S. Wrenc, *Public speaking Practice and Ethics*, (New York: Unnamed Publisher, 2012), hlm. 8

pembicara tidak akan bisa meyakinkan orang lain untuk percaya. Intinya, *public speaking* yang baik dekat dengan kesuksesan.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa *public speaking* adalah bentuk komunikasi lisan baik berupa presentasi, ceramah, pidato atau jenis bicara di depan umum lainnya untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pikiran, dan perasaan secara runtut, sistematis, dan logis dengan tujuan memberikan sebuah informasi, mempengaruhi bahkan menghibur para audiens. Seperti halnya bentuk komunikasi, *public speaking* juga memiliki beberapa elemen dasar dengan model komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*), pendengar atau khalayak (*audiens*), medium dan efek.

Dalam kegiatan *public speaking*, seorang pembicara akan bertemu dengan salah satu dari empat metode seperti yang diungkapkan. Webster dalam bukunya "*Intoduction to Public speaking*."¹² diantaranya: *Pertama*, dengan spontan (*Impromptu*), biasanya cara ini disampaikan tanpa persiapan. Untuk itu, pembicara harus mampu mengembangkan substansi, memahami seni dan teknik berbicara dengan baik. Di samping itu, tentu saja faktor kebiasaan dan latihan yang cukup membantu. *Kedua*, menggunakan teks (*manuscript*), untuk menghindari kekeliruan biasanya cara ini digunakan oleh seorang pejabat negara atau seorang ilmuwan demi keakuratan materinya ia harus menyiapkan naskah untuk menyampaikan hasil penemuannya. *Ketiga*, mengingat kata perkata (*memorized*), cara seperti ini mengandalkan kekuatan ingatan pembicara. *Keempat*, mengingat kata kunci, kata kunci atau frase biasanya sudah dirangkai dalam *out-line* dan disertai dengan bahan-bahan pendukungnya. Cara penyampaian ini dianggap paling baik karena dinilai paling fleksibel sehingga paling umum digunakan dalam dunia bisnis dan profesional.¹³

Selain metode atau cara yang dapat dilakukan seorang *public speaker*, terdapat pula beberapa teknik untuk sukses melakukan *public speaking* diantaranya: 1) Cara mengatasi grogi atau gugup ketika berada di depan umum. Untuk mengatasi gugup seorang *public speaker* dapat melakukan persiapan, memberikan ekspresi wajah yang ramah dan menyenangkan kepada audiens, memikirkan hal yang positif terhadap isi materi yang disampaikan, menyiapkan pembukaan yang mampu menarik perhatian

¹¹ Sirait, Bonar Charles, *The Power of Public speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 7.

¹² Linda J Webster, *Introduction to Public speaking*, hlm. 97

¹³ Idi Subandy Ibrahim, *Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Public*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), hlm. 98-99

audiens, sebelum berbicara terdapat jeda dengan memulai menatap mata para audiens dan memasukkan pengalaman pribadi pada awal pembicaraan. 2) Teknik vocal dan pernafasan *public speaking*. Teknik vokal terpenting adalah intonasi yang benar, *stressing* pada kata/kalimat tertentu yang dianggap penting, pelan saat permulaan dan akhir (*volume*), memainkan kecepatan berbicara (*speed/tempo*) agar tidak monoton, memperhatikan pula artikulasi (kejelasan kata/kalimat) dan pelafalan kata yang benar (*pronunciation*). 3) Cara menyiapkan materi dengan baik. Materi yang baik harus sesuai kebutuhan para audiens artinya materi atau isi yang disampaikan singkat, menarik, logis dan sistematis. 4) Persiapan sebelum melakukan *public speaking*. Selain materi yang disiapkan sebelum berbicara di depan umum, seorang pembicara melakukan persiapan seperti kondisi tubuh tetap fit dan rileks, mengenali ruangan, mengenali karakter dan cara pandang para audiens, menguasai materi yang akan disampaikan, menggunakan pakaian atau busana yang sesuai, menggunakan gerakan tangan saat berbicara, menjaga mulut dan tenggorokan tetap basah, dan tampil dengan percaya diri, 5) Cara membuka saat melakukan *public speaking*. Seorang *public speaker* dapat membuka dengan baik dengan memulai memperkenalkan diri, menyampaikan maksud tujuan pembicaraan, menyampaikan waktu atau berapa lama ia akan berbicara, memiliki sikap wibawa dan respek terhadap audiens. 6) Teknik penyampaian *public speaking* dengan cara memiliki pengetahuan yang mendalam, memilih istilah yang tepat, menuturkan cerita, improvisasi di tengah materi, menghargai audiens, *intermezzo*, diplomatis, berbicara dengan lancar dan sistematis, santun dan tidak menggurui, penyampaian positif dan menarik. 7) Cara menutup yang memukau audiens pada saat *public speaking*. Seorang pembicara dapat menutup pembicaraan dengan menarik, menyampaikan kembali dengan memberikan kesimpulan materi, masih tetap ramah dan fokus kepada audiens, memberikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada audiens.¹⁴

Belajar dan menguasai *public speaking* telah memberikan banyak manfaat bagi seorang pembicara salah satunya adalah mampu mengetahui pola pemikiran seseorang, gagasan seseorang atau ide yang luar biasa serta perubahan yang diharapkan melalui perwujudan gagasan atau ide

¹⁴Charles Bonair Sirait, *Teknik Dasar Menguasai Public speaking*, Belajar *Public speaking* dan Leadership Online di <http://www.tipspublicspeaking.net>, hlm. 4-16 diakses pada 15 November 2017

tersebut.¹⁵ Devito mengungkapkan beberapa manfaat *public speaking* diantaranya:¹⁶ a) Memperbaiki kemampuan seni berbicara, b) Memperbaiki kemampuan diri pribadi dan sosial, dan c) Memperbaiki hubungan akademik dan karir.¹⁷ Sedangkan lima manfaat *public speaking* menurut Zweilfe yaitu mampu mengurangi ketidaktahuan, mengurangi tekanan, memperbaiki hubungan, memahami permasalahan dan mampu menyelesaikan masalah.¹⁸

2. Kompetensi

Secara etimologi istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*Competency*" yang artinya kecakapan atau kemampuan.¹⁹ Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, dan afektif dengan sebaik-baiknya.²⁰

Nur Hidayat menitikberatkan kompetensi pada apa yang dikerjakan bukan apa yang seharusnya diikuti. Artinya kompetensi adalah menggambarkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, mampu melakukan tugas dengan efektif, suatu sifat yang selalu menuntut profesional dalam memperdalam dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya sesuai tuntutan profesinya.²¹ Sedangkan Mulyasa sebagaimana Damayanthi menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan dan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak".²²

¹⁵ Lusy Laksita, *Be Communication and Think Smart*, Materi presentasi diakses pada 17 November 2016, hlm. 3

¹⁶ Joseph A. Devito, *Humam Communication The Basic Course*, (New York: Pearson Education Limited, 2015.ed.13), hlm. 300

¹⁷ Joseph A. Devito, *Humam Communication The Basic Course*, hlm.301-302

¹⁸ Thomas D. Zweilfe, *Communicate or Die*, hlm. 13

¹⁹ Jhon M. Echols & Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 132

²⁰ Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm.149

²¹ Nur Hidayat, *Kompetensi Profesional*, (Materi Presentasi pada 13 Maret 2012), diakses 03 November 2017

²² Ayu Eka Damayanthi dkk., *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Ditinjau Dari Output Institusi Pada Para Guru SMP Negeri Di Kota Denpasar*, (Universitas Pendidikan Ganesha), hlm. 2

Jadi kompetensi atau kemampuan merupakan sesuatu hal yang dimiliki setiap orang. Dalam melakukan sebuah kegiatan sebuah kompetensilah yang menjadi bekal dalam mencapai kesuksesan. Kompetensi atau kemampuan seseorang dapat digunakan dalam mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam upaya menjalankan suatu tugas dengan profesional, efektif dan efisien.

3. Dai

Dai atau *muballigh* berasal dari kata “بلغ – يبلغ” berarti orang yang menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat penerima dakwah. Secara umum dai adalah setiap muslim dan muslimah yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut agama Islam sesuai dengan perintah “بلغوا عني ولو آية”.²³ Jadi dai secara *lughawi* adalah suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau serua dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.²⁴

Dai adalah setiap orang Islam yang secara syari'at mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa defenisi ini mencakup seluruh lapisan dari Rasul, ulama, penguasa dan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.²⁵ Sebagaimana yang terkandung dalam al Qur'an surat at-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

²³Abdullah, *Profil dai Kota Medan*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), hlm. 6

²⁴Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: CV Gaya Media Pratama, 1974), hlm. 31

²⁵Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba *Sirah Nabawiyah dan Dakwah*, Cet. 1. (Jakarta: Wamy, 2004), hlm. 68

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS At Taubah 71).

Dai dapat diibaratkan sebagai *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini, dai adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim. Hal ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat sekitarnya.²⁶ Dai menjadi pelaksana dakwah baik yang dilakukan dengan menggunakan lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individual, kelompok maupun lewat organisasi atau lembaga.²⁷

Menurut istilah, para ahli ulama telah memberikan batasan dai sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Muhamad Abu Fatah Al-Bayanuni dalam bukunya “*Al Madhol Ila al-Ilmi Da ‘wah*” menjelaskan bahwa kata daimenurut bahasa adalah orang yang melakukan proses dakwah. Dai adalah *isim fail* dari *يدعو* – *دعا* ditambahkannya *ha* pada akhirnya untuk *muballighah* atau yang menunjukkan arti sangat. Oleh karena itu, orang yang sering berdakwah disebut sebagai dai, sedangkan menurut istilah adalah orang yang menyampaikan ajaran Islam, orang yang

²⁶Aminuddin Sanwar, *Ilmu Pengantar Dakwah*, (Semarang: Gunung Jati, 2009), hlm. 174

²⁷Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.22.

mengajarkan Islam, dan orang yang menuntun pada ajaran yang sesuai dengan Islam.²⁸

Sedangkan Munir dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Dakwah” menjelaskan bahwa dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok maupun melalui organisasi atau lembaga.²⁹

Aziz mengungkapkan bahwa dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dengan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.³⁰ Dai memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga dai harus memiliki citra atau *image* yang baik dalam masyarakat.³¹

Dai bukan hanya orang yang sering memberikan ceramah agama, orang yang mengisi pengajian atau orang yang berkhotbah. Akan tetapi, pengertian dai memiliki arti lebih luas, yaitu semua orang yang melakukan aktivitas dakwah atau mengajak manusia ke jalan yang di ridhai oleh Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Oleh karena itu, semua orang yang menyeru ke jalan Allah atau melakukan kegiatan dakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar melakukan ajaran agama Islam bisa disebut sebagai dai.

Pengertian dai dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *pertama*, dai secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa), yang bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah Rasulullah “sampaikanlah walaupun hanya satu ayat”. Kedua, dai secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian secara khusus dalam bidang dakwah Islam yang dikenal dengan panggilan ulama, dai, atau mubaligh.³²

Untuk memenuhi kualifikasi seorang dai, M. Ghozali sebagaimana Hasjmy menjelaskan bahwa terdapat dua syarat utama yang perlu dimiliki oleh seorang dai, diantaranya : 1) Pengetahuan mendalam tentang Islam, seorang dai harus benar-benar mendalam ilmunya tentang *ushul* (pokok) dan *furu'* (cabang) Islam sehingga apabila dia mengajari atau

²⁸Abu Fath al Bayanuni, *Al Madhol ila 'Ilmi Da'wah*, (Madinah: Muassasah al Risalah, 1993), hlm. 40.

²⁹Munir *Manajemen Dakwah*, hlm. 21-22

³⁰M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 75.

³¹Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respons dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di kaki Ciremai*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 4

³²Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 39.

mendakwahkan manusia lain, benar-benar dia bisa mengindahkan kepada mereka hakikat risalah yang sempurna. 2) Memiliki jiwa kebenaran, seorang dai menjadi “ruh” yang penuh kebenaran, kegiatan, kesadaran, dan kemauan.³³

Selain menyampaikan tentang syariat Islam, seorang dai dituntut mampu menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seiring perkembangan zaman sehingga dai mampu memberikan solusi yang konkrit terhadap kebutuhan para *mad'u*.

4. Kompetensi dai

Kompetensi dai diartikan sebagai syarat minimal yang harus dimiliki, mencakup pemahaman, pengetahuan, penghayatan, perilaku dan keterampilan dalam bidang dakwah. Dengan istilah lain kompetensi dai merupakan gambaran ideal (*das sollen*) sehingga memungkinkan ia memikul tanggung jawab dakwah sebagai penyambung lidah Rasulullah secara maksimal.³⁴

Kompetensi dai merupakan pengetahuan, pemahaman, perilaku, serta ketrampilan tertentu yang harus dimiliki seorang dai agar mereka dapat melakukan tugasnya dengan baik. Dengan demikian, kompetensi bagi seorang dai adalah suatu penggambaran yang ideal, sekaligus sebagai target yang harus dipenuhi.³⁵

Kompetensi dai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif berupa kondisi dai atau mubaligh dalam dimensi idealnya. Secara garis besar ada enam kompetensi substantif atau kompetensi dasar bagi seorang dai,³⁶ diantaranya: 1) Pemahaman mengenai agama Islam. Tugas seorang dai adalah menyebarkan agama Islam ke tengah masyarakat. Semakin luas pengetahuan agama seorang dai atau mubaligh, semakin banyak ia mampu memberikan ilmu kepada masyarakat. 2) Pemahaman hakikat gerakan dakwah, gerakan dakwah adalah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menampilkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat senantiasa dikembalikan pada sumber pokok, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. 3) Memiliki

³³Hasjmy, *Dustur*, hlm. 149.

³⁴Abdullah, *Profil dai Kota Medan*, hlm. 14

³⁵Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 149

³⁶Abdul Munir Mul Khan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Yogyakarta: Sipes, 1996), hlm. 64.

akhlak al karimah: setiap dai memiliki akhlak yang mulia karena mereka akan dijadikan panutan oleh masyarakat. Ia akan selalu diikuti oleh umat. Oleh karena itu, akhlak *al karimah* menjadi pakaian sehari-hari para dai. 4) Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan umum yang relatif luas agar para dai mampu menyuguhkan ajaran-ajaran Islam dengan lebih baik, ia harus memiliki pengetahuan umum yang relatif luas. 5) Mencintai audiens dengan tulus, pada dasarnya para dai adalah pendidik umat. Oleh karena itu, sifat-sifat pendidik yang baik seperti tekun, tulus, sabar, dan pemaaf juga harus dimiliki oleh para juru dakwah atau dai. 6) Mengenal kondisi lingkungan dengan baik, penyampaian pesan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa memahami lingkungan atau ekologi sosial-budaya dan sosio-politik yang ada.³⁷

Selain kompetensi substansif, seorang dai juga memiliki kompetensi secara metodologis, yaitu sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh seorang dai yang berkaitan dengan masalah perencanaan dan metodologi dakwah. Dengan ungkapan lain, kompetensi metodologis adalah kemampuan yang ada dalam diri dai sehingga ia mampu membuat perencanaan dakwah yang akan dilakukan dengan baik, sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut.³⁸

Kompetensi metodologis dai yaitu kegiatan perencanaan dakwah seorang dai, karena aktivitas dakwah pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mempengaruhi dan merubah pola pikir, perilaku, dan tindakan manusia yang kurang baik menjadi lebih baik. sehingga membutuhkan perencanaan yang matang agar dakwah dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Beberapa manfaat perencanaan dakwah yang matang antara lain: a). Kegiatan dakwah pada hakikatnya adalah kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan. Suatu kegiatan dilanjutkandengan kegiatan lain yang semakin mendekatkan objek dakwah pada tujuan. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang multi dialog (lisan, amal, intelektual, seni, dan budaya) b). Kegiatan dakwah merupakan kombinasi kegiatan berbagai dialog tersebut, tergantung siapa yang kita hadapi dan permasalahan apa yang ada. Melakukan kombinasi kegiatan secara terpadu tidak mungkin dapat terlaksana tanpa perencanaan yang baik. c). Dengan perencanaan, maka akan terhindar dari kegiatan dakwah yang itu-itu saja, suatu repetisi yang tidak perlu sehingga dapat terhindar dari adanya pemborosan daya dan

³⁷Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, hlm.53

³⁸Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, hlm. 240

dana. d). Keterbatasan seorang dai atau *mubaligh* dalam hal informasi yang diperlukan serta ilmu-ilmu bantu yang diperlukan untuk penyusunan perencanaan dakwah akan dapat diatasi secara bersama karena kegiatan perencanaan adalah suatu kegiatan kolektif.³⁹

Adapun yang berkaitan dengan kemampuan metodologis yang dimiliki seorang dai meliputi: *Pertama*, daimampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menentukan kondisi keberagaman objek dakwah yang dihadapi. Identifikasi masalah diartikan sebagai temuan-temuan yang menunjukkan kesenjangan antara kondisi yang ada dengan kondisi yang diinginkan. Dalam konteks dakwah, berarti kesenjangan antara kondisi ideal (menurut tolok ukur ajaran agama Islam) manusia dengan kenyataan yang ada pada objek dakwah yang dihadapi. *Kedua*, dai mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah, serta kondisi lingkungannya. *Ketiga*, Berdasarkan informasi yang diperoleh, dai mampu menyusun langkah perencanaan kegiatan dakwah sesuai dengan pemecahan permasalahan yang ada. Langkah tersebut berupa pengidentifikasian beberapa model dakwah, pemilihan materi dakwah, serta memilih strategi yang tepat dalam pelaksanaannya. *Keempat*, Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi baik secara substansif maupun metodologis setidaknya ada dalam diri seorang dai sehingga dia mampu melaksanakan kegiatan dakwah dengan baik sesuai tujuan dakwah.

5. *Public Speaking* dan Kontribusinya terhadap Kompetensi Dai

Para Ulama sepakat bahwa dai merupakan pelaku kegiatan dakwah yang dibebankan kepada setiap muslim sesuai kemampuan masing-masing. Seorang penyampai ajaran Islam (Dai) dituntut mampu menguasai berbagai pengetahuan dan kemampuan sehingga dai mampu menjadi solusi pada setiap problematika yang ada di masyarakat.

Salah satu aspek yang paling penting dalam keberhasilan dakwah seorang dai adalah sebuah skill atau kemampuan berbicara yang mana kemampuan ini bisa didapatkan dari pengetahuan tentang *public speaking*. Kegiatan *public speaking* dan dakwah memiliki tujuan yang sama yakni memberikan sebuah informasi, mengajak kepada hal yang baik,

³⁹Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 48.

mempengaruhi bahkan menghibur para audiens. Dalam melakukan kegiatan dakwah, seorang dai membutuhkan teknik-teknik yang mampu memberikan pengaruh efektif kepada khalayak masyarakat (*Mad'u*) sebagai obyek dakwah. Diantaranya dengan menggunakan *public speaking* dalam mempengaruhi orang lain agar membenarkan dan mengikuti apa yang akan diserukan. Di samping itu, keberhasilan dakwah seorang dai dapat tercapai dengan bekal, kemampuan atau kompetensi yang dimiliki baik kompetensi secara substansif maupun kompetensi secara metodologis.

Seiring pesatnya kemajuan zaman, seorang dai harus mampu mengikuti perkembangannya dalam menyampaikan dakwahnya. Untuk itu kompetensi substansi dai menjadi sangat penting karena dengan pemahaman tentang agama yang cukup, pemahaman hakikat gerakan dakwah, akhlakul karimah, pengetahuan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemahaman tentang audiens serta pemahaman kondisi lingkungan dengan baik, seorang dai mampu mempersiapkan diri dalam melakukan kegiatan dakwah.

Selain itu, tidak kalah penting adalah kemampuan metodologis yang harus dimiliki seorang dai dalam melakukan kegiatan dakwahnya karena dengan penguasaan tersebut seorang dai mampu mengidentifikasi permasalahan, mampu menyusun langkah perencanaan hingga pemecahan masalah serta mampu merealisasikan perencanaan tersebut dalam kegiatan dakwah.

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada diri seorang dai. Untuk itu, setelah mempelajari dan menguasai *public speaking* seorang daimampu mengorganisasikan suatu atau gagasan dalam melakukan kegiatan dakwah, menentukan konteks dan memperhitungkan para audience (*Mad'u*), mengadaptasi pesan atau materi yang akan disampaikan dalam berdakwah, mampu mengidentifikasi permasalahan, menyusun langkah perencanaan serta merealisasikan rencana dalam melakukan kegiatan dakwah, memilih cara yang efektif untuk membagi pemikiran dalam melakukan kegiatan dakwah, menyampaikan materi atau pesan sesuai kadar kemampuan para audiens (*Mad'u*), serta mampu menyimak reaksi audiens (*Mad'u*).

Sukses *public speaking* yang mampu diterapkan oleh seorang dai yang memiliki kompetensi dalam melakukan kegiatan dakwah, diantaranya: seorang dai memiliki niat yang ikhlas, mampu menguasai materi *public speaking*, seorang daimampu melakukan kegiatan dakwahnya dengan sukses karena memiliki kompetensi dan persiapan baik secara substansif

maupun secara metodologis, seorang dai mampu menguasai teknik *public speaking*. Menguasai teknik *public speaking* agar tidak terkesan membosankan, para audiens (*Mad'u*) tidak mengantuk dan tidak mengobrol dengan teman sebelah, agar materi menarik, dengan teknik-teknik yang dikuasai tersebut mampu membuat suksesnya seorang dai dalam melakukan dakwah, seorang dai juga mampu mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan ketika berbicara seperti, demam panggung, kurangnya persiapan, kurangnya penguasaan materi, kurang percaya diri bahkan penguasaan audiens. Seorang dai melakukan latihan *public speaking* dengan cara melatih olah vocal, melatih ekspresi wajah ketika berdakwah, melatih membiasakan pandangan mata kepada para *mad'u*, melatih intonasi, tempo serta volume suara. Dengan melakukan latihan *public speaking* dan semakin banyaknya jam terbang seorang dai maka mampu menambah berhasilnya kegiatan dakwah.

Kontribusi atau sumbangan *public speaking* terhadap kompetensi dai yaitu penguasaan seorang dai tentang karakter atau ciri khas *public speaking* sehingga mampu diaplikasikan dalam kegiatan dakwah. Adapun karakter dari *public speaking* yang mampu diterapkan seorang dai adalah penggunaan atau kekuatan retorika yang digunakan seorang dai, kekuatan daya tarik dari seorang dai, penggunaan intonasi yang tepat, susunan kalimat serta pengolahan kata seorang dai.

Selain itu, melalui bekal ilmu pengetahuan, penguasaan metode, prinsip dan teknik *public speaking* seorang dai ia mampu mempersiapkan dengan matang baik dari segi materi, persiapan, teknik beserta mental dai sehingga kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan lancar.

C. Penutup

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *public speaking* mampu memberikan kontribusi terhadap kompetensi dai dalam melakukan aktifitas dakwah. Seorang dai kini menjadi lebih mudah melaksanakan kegiatan dakwahnya karena banyaknya bekal yang ia miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Profil Dai Kota Medan*, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Arifin, Yusuf Zainal, *Pengantar Retorika*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Aripudin, Acep, *Pengembangan Metode Dakwah Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Aziz, Moh Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Al-Bayanuni, Muhammad Al-Fath, *Al-Madkhul Ila 'Ilm al- Da'wah*, Bairut: Muassasah al -Risalah, 1993.
- Burhanudin, Aan Mohamad *Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Jurusan KPI IAIN Syekh Nurjati: Problematika Dan Solusinya*, Jurnal Hikmah Ilmu dakwah dan Komunikasi Islam.
- Damayanthi, Ayu Eka dkk., *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Ditinjau Dari Output Institusi Pada Para Guru SMP Negeri Di Kota Denpasar*, Jurnal Pendidikan: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Devito, Joseph A, *Humam Communication The Basic Course*, New York: Pearson Education Limited, ed.13, 2015.
- Echols, Jhon M. & Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2003.
- Faizah & Lalu Mukhsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Griffin, Em, *Communication A First Look at Communication Theory*, New York: Mc Graw Hill, 2012.
- Hasmy, A, *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Hidayat, Nur, *Kompetensi Profesional*, (Materi Presentasi pada 13 Maret 2012), diakses 03 November 2017 pukul 14.20 WIB.
- Ibrahim, Idi Subandy, *Kecerdasan Komunikasi Seni Berkomunikasi Kepada Public*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.

- Julijanti, Dinaya Maya & Dewi Quraisyin, *Buku Ajar Public speaking*, Madura: Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojo Madura, 2012.
- Kholisin, *Kecemasan Berbicara Ditinjau dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 34, No.1, Januari – Juni 2014 ISSN 1693-8054.
- Lajnah `Ilmiyyah bi Ma'had al-Aimmah wa al-Khutaba, *Sirah Nabawiyah dan Dakwah*, Cet. 1. Jakarta: Wamy, 2004.
- Laksita, Lusy, *Be Communication and Think Smart*, Materi presentasi 17 November 2016.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipres, 1996.
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Nawawi, *Kompetensi Juru Dakwah*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Purwokerto: KOMUNIKAISSN: 1978-1261, Vol.3 No.2 Juli-Desember 2009 pp.287-297.
- Rakhmawati, Istiana, STAIN KUDUS, At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 1, Januari – Juni, *Keterkaitan Public speaking dalam Komunikasi Dakwah*, 2014.
- Sanwar, Aminuddin, *Ilmu Pengantar Dakwah*, Semarang: Gunung Jati, 2009.
- Sirait, Charles Bonair, *The Power of Public speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- _____, *Teknik Dasar Menguasai Public speaking*, Belajar Public speaking dan Leadership Online di <http://www.tipspublicspeaking.net>, diakses pada 15 November 2017
- Shaleh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Webster, Linda J, *Introduction to Public speaking*, America Louisiana State University: Fountainhead Press, 2012.
- Wrenc, Jason S. *Public speaking Practice and Ethics*, New York: Unnamed Publisher, 2012.
- Zweifel, Thomas D, *Communicate or Die*, Jakarta: Gramedia, 2003.